

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN KELAS X AP 1 DI SMK N 6 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Tegas Alharits Haryanto¹, C Dyah Sulistyaningrum Indrawati², Sutaryadi³
^{1,2,3}*Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta*
Email: tegas_haryanto@yahoo.com

Abstract: The purpose of the research is to know the improvement of the activeness learning students in the subject of Archives of Office Administration 1 grade X SMK Negeri 6 Surakarta through the application learning model of two stay two stray type. This research is a classroom action research (CAR). The research was conducted in two cycles, where on each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. The subject on this research was the 32 students of office Administration 1 Grade X SMK Negeri 6 Surakarta. The data source was taken from the teacher and the students. The technique of data collection was done through several activities such as : (a) observation, (b) interview, and (c) analysis of document. The validation of the data using data triangulation and methods triangulation techniques. Data analysis using descriptive comparative and analysis techniques. The research procedures are : (a) planning, (b) implementation, (c) observation and interpretation, and (d) reflection. The results showed that through the application learning model of two stay two stray type could improved learning activeness of the students. The learning activeness of the students increased by 50% with the following details at first cycle there were 28% active students, then increased to 53% in the first cycle, then increased to 78% in the second cycle. The conclusion of this research is the application learning model of two stay two stray type could improved the learning activeness in the subject of Archives of Office Administration 1 grade X SMK Negeri 6 Surakarta.

Key Word: Classroom Action Research, Learning activeness, Two Stay Two Stray

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Di zaman modern seperti sekarang ini, pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat belajar dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini diperkuat dengan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan yang dikutip oleh

H. Wina Sanjaya dalam buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (2006:2) mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan kutipan diatas, yang harus menjadi perhatian yaitu pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana. Ini mengandung arti bahwa untuk melaksanakan pendidikan di negeri ini harus memperhatikan segala aspek yang terkait, seperti kurikulum, buku dan bahan ajar, Sumber Daya Manusia (guru), dan juga peserta didik itu sendiri. Salah satu aspek yang tidak boleh dilupakan adalah mengenai standar pendidikan. Apabila sebuah negara sudah memiliki standar tentang pendidikan, maka akan mudah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan di negara tersebut. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, standar pendidikan dituangkan dalam kurikulum. Di mana kurikulum digunakan sebagai dasar untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum inilah yang nantinya juga akan digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Indonesia tercatat sudah tujuh kali mengganti kurikulum dari kurikulum yang bernama kurikulum rencana pelajaran yang dilaksanakan pada tahun 1947 hingga kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan pada tahun 2007. Setelah kurikulum KTSP, muncul lagi kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum inilah yang menggantikan KTSP. Namun ternyata, kurikulum ini juga menemui banyak hambatan. Adisekolah di beberapa daerah yang masiberlanjut menggunakan kurikulum 2013sedangkan sekolah lain ada yankembali menggunakan KTSP. Hal indisebabkan adanya perbedaan kesiapadari masing-masing sekolah saat

akandilaksanakannya kurikulum 2013. Yansudah terlanjur menggunakan kurikulum2013 dan tidak ada permasalahan bolehmelanjutkan, sedangkan yanmengalami kendala boleh berhentmenggunakan kurikulum 2013 dankembali menggunakan kurikulum KTSPSehingga, saat ini ada 2 kurikulum yangsedang digunakan di Indonesia. Daruraian diatas, hal ini menunjukkankelemahan penyelenggaraan pendidikandi Indonesia karena adanya perbedaasumber daya pendidikan di berbagaidaerah.

Sedangkan selain kurikulum, halain yang harus diperhatikan dalammenyelenggarakan pendidikan adalakegiatan pembelajaran. Menurut BSNP(2006,16) dalam Bambang Warsita(2008:86) kegiatan pembelajarandirancang untuk memberikanpengalaman belajar yang melibatkanproses mental dan fisik melalui interaksantar peserta didik, peserta dididengan guru, lingkungan dan sumbebelajar lainnya dalam rangkpcapaian kompetensi dasar. Lebilanjut, Bambang Warsita menjelaskanbahwa kegiatan pembelajaran dapaberjalan baik apabila berdasar padteori pembelajaran yang bersifatperskriptif yaitu teori yang memberikanresep untuk mengatasi masalah belajar(2008:86). Kegiatan pembelajaran yang dulsering digunakan adalah berbentuk*teacher learning center* atau gurusebagai pusat dalam kegiatapembelajaran. Kegiatan pembelajarandalam bentuk ini adalah pembelajarandimana guru yang dianggap memilikilmu berperan lebih dalam kegiatapembelajaran di kelas. Seiringperkembangan zaman dan teknologikegiatan pembelajaran pun mengalamperubahan. Dari semula *teacher learning center* berubah menjadi *student learning center* di mana peserta didik dijadikan pusat dalam pembelajaran. Artinya peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar (Bambang Warsita, 2008:86). Perubahan ini tidak serta merta terjadi tanpa alasan. Peserta didik harus lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya sebagai penonton saat guru menerangkan. Karena seiring perkembangan zaman dan teknologi yang ada saat ini, materi pembelajaran bisa didapat oleh peserta

didik bukan hanya dari guru. Maka dari itu kegiatan pembelajaran *student learning center* sangat bagus untuk peserta didik karena peserta didik dapat mencari dan mengeksplorasi materi sendiri dari berbagai sumber yang didapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan bentuk kegiatan pembelajaran ini juga berdampak pada munculnya model-model pembelajaran yang baru. Salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran *student learning center* adalah model pembelajaran kooperatif. Di mana dalam model pembelajaran kooperatif peserta didik dirancang untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, masih banyak guru yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif, dimana guru masih menggunakan model pembelajaran *direct learning*. Hal ini tentu berakibat pada kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan kegiatan pembelajaran juga terjadi di SMK Negeri 6 Surakarta. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMK Negeri 6 Surakarta pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran Kearsipan di kelas X Administrasi Perkantoran 1 (X AP 1) terlihat masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran utamanya dalam *oral activities, writing activities, dan mental activities* dikarenakan guru masih menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran atau *teacher learning center* yaitu dengan metode ceramah. Selain itu, *volume* suara guru kurang maksimal sehingga materi yang disampaikan oleh guru kadang tidak terdengar oleh peserta didik yang duduk di belakang. Pada saat observasi dan hasil wawancara pra-siklus guru dapat disimpulkan bahwa selama ini guru hanya menerapkan model pembelajaran *direct learning* dengan metode ceramah saja ditambah dengan dukungan media berupa LCD dan laptop. Tentu hal ini bertolak belakang dengan harapan dari penerapan kurikulum 2013 dimana peserta didik diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data observasi awal dari jumlah 32 peserta didik, kurang dari 30% peserta didik yang aktif dalam kelas, selebihnya tidak aktif (lampiran 6 halaman 116). Hal ini tentu membuat pembelajaran menjadi tidak optimal. Pada mata pelajaran Kearsipan kelas X jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 6 Surakarta membutuhkan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik tidak

hanya sekedar ceramah. Berdasarkan hal ini, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan dari peserta didik. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak tipe dimana salah satunya adalah tipe *two stay two stray*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nita Listiyani (2014), model pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini adalah tipe pembelajaran dimana peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan masing-masing 4 orang. Dimana setelah kelompok terbentuk, guru membagikan materi yang harus didiskusikan oleh peserta didik. Kemudian peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya. Setelah diskusi selesai, kemudian 2 orang dari masing-masing kelompok bertugas untuk berkunjung ke kelompok lain sedangkan 2 lainnya bertugas untuk menyambut tamu yang datang dari kelompok lain. Tugas dari 2 orang yang berkunjung adalah menerima informasi mengenai materi dari kelompok lain dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi. Setelah berkunjung, 2 orang tadi akan kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi apa yang mereka dapat. Sedangkan 2 orang yang bertugas sebagai penerima tamu bertugas untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu.

Dengan model pembelajaran *two stay two stray*, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya saat berkunjung ke kelompok lain. Dan yang bertugas untuk menerima tamu diharapkan dapat mengemukakan hasil diskusi kelompok mereka dengan baik dan menjawab pertanyaan dari tamu dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Kearsipan di kelas X AP 1 jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 6 Surakarta ?

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentukbentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2012:54). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2009:37). Keunggulan model pembelajaran kooperatif ini adalah siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. (Isjoni, 2011:23). Sedangkan Kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah dapat berpotensi menimbulkan *Free Rider*, *Diffusion of Responsibility*, dan *Learning a Part of Task Specialization* (Slavin dalam Huda, 2013:68-69)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Lie (2010:60) mengemukakan bahwa model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Purmiati (2012) yang menyatakan bahwa metode kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada kelompok lain. Aqib (2013:35) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah model pembelajaran di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 siswa. Di mana 2 orang siswa bertugas sebagai tamu dan 2 orang bertugas sebagai tuan rumah. Lebih lanjut, Aqib menjelaskan bahwa tugas dari siswa yang menjadi tamu adalah mencari informasi ke kelompok yang lain, sedangkan siswa yang bertugas menjadi tuan rumah adalah menyambut tamu dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu yang datang (2013:35).

Keaktifan

Peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar mencatat, mendengarkan saja, namun banyak hal yang bisa dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan keaktifannya (Sudjana: 2009:61) Paul B. Dierick (dalam Sardiman 2012:101) menyimpulkan terdapat 177 macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas rohani, antara lain sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, mendemonstrasikan, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, berdiskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, piano dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin, dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Hipotesis Tindakan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Kearsipan kelas X administrasi perkantoran 1 (X AP 1) SMK Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Administrasi Perkantoran 1 (X AP 1) SMK Negeri 6 Surakarta yang beralamat di Jalan L.U Adisucipto No 38 Surakarta. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2014 hingga bulan Juli 2015 meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan tindakan, analisis data, dan pelaporan.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Administrasi Perkantoran 1 (X AP 1) SMK Negeri 6 Surakarta semester 2 tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 32 peserta didik dan guru mata pelajaran kearsipan kelas X.

Pengumpulan data

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Uji Validitas Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan (Suwandi, 2012:64). Uji Validitas dilakukan dengan triangulasi, triangulasi merupakan cara pemeriksaan validitas data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun beberapa jenis triangulasi yang digunakan peneliti yaitu Triangulasi data diperoleh dari sumber data yang ada yaitu melalui siswa, guru, dan dokumen. Sedangkan triangulasi metode diambil dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data

Menurut Suwandi (2012:44) analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK. Suwandi (2012: 66) mengemukakan terdapat dua jenis teknik untuk menganalisis data yaitu:

- a. Teknik Deskriptif Komparatif (Statistik deskriptif komparatif)
- b. Analisis Kritis

Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Teknik komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian pada pra-siklus, siklus pertama, dan siklus kedua penelitian. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus. Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kuantitatif, yakni mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dan guru pada proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Prasiklus Tindakan

Keseluruhan peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang aktif. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh model pembelajaran searah yang diterapkan guru sehingga peserta didik mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Banyak peserta didik yang tidak fokus, dan melakukan kegiatan yang tidak diperlukan diluar pembelajaran. misalnya seperti berbicara dengan teman di luar topik, atau bahkan ada beberapa yang malah fokus pada pelajaran lain. Selain itu peserta didik juga cenderung tidak berani mengutarakan pendapat saat guru memberikan waktu untuk bertanya atau berpendapat. Hal ini tentu juga akan menghambat penerapan prinsip kurikulum 2013 yang telah diterapkan yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*Student Learning Center*). Setelah dianalisis dengan lembar

keaktifan yang dibuat peneliti diketahui hanya 28% peserta didik yang dapat dikatakan aktif.

Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, pada siklus 1 terlihat sudah ada peningkatan yang terjadi pada keaktifan peserta didik. Namun demikian peningkatan tersebut belum sesuai dengan indikator yang ingin dicapai oleh peneliti. Adapun penjabaran dari peningkatan tersebut antara lain sebagai berikut:

Penilaian keaktifan peserta didik pada siklus pertama diperoleh 53% peserta didik dikatakan aktif, perolehan ini meningkat dibandingkan hasil observasi pra-siklus tindakan yaitu 28%. Namun hal ini belum mencapai indikator capaian yang diinginkan peneliti yaitu 60%.

Siklus 2

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, pada siklus 2 terlihat terjadi peningkatan pada keaktifan peserta didik. Di siklus 2 ini, indikator pencapaian yang ditargetkan oleh peneliti sudah tercapai yaitu minimal 60%. Adapun penjabaran dari peningkatan tersebut antara lain sebagai berikut :

Penilaian keaktifan peserta didik pada siklus pertama diperoleh 78% siswa dikatakan aktif, perolehan ini lebih baik dibandingkan hasil observasi pra-siklus tindakan 28% dan siklus pertama yaitu 53%. Sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa telah mencapai indikator capaian yang diinginkan peneliti yaitu minimal 60%.

Perbandingan Antar Siklus

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan jumlah peserta didik yang aktif pada setiap siklusnya. Pada pra-siklus siswa yang aktif hanya 28% atau 9 peserta didik sedangkan 72% atau 23 peserta didik dinyatakan tidak aktif. Pada siklus 1 terjadi peningkatan sebanyak 25% menjadi 53% atau 17 peserta didik dan 47% atau 15 peserta didik dinyatakan tidak aktif. Pada siklus 2 meningkat 25% menjadi 78% atau 25 siswa dan 22% atau 7 siswa dinyatakan tidak aktif.

Aspek yang diukur	Perbandingan Keaktifan Peserta Didik					Peningkatan Akhir
	Pra-siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Hasil	Hasil	Peningkatan	Hasil	Peningkatan	
Berpendapat	58%	73%	15%	85%	12%	27%
Bertanya	53%	78%	25%	82%	4%	29%
Diskusi	67%	81%	14%	88%	7%	21%
Mencatat	62%	81%	19%	93%	12%	31%
Menanggapi	64%	76%	12%	83%	7%	19%
Menganalisis	59%	66%	7%	73%	7%	14%
Dinyatakan Aktif	28%	53%	25%	78%	25%	50%

KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan di kelas X Administrasi Perkantoran 1 SMK Negeri 6 Surakarta ini dilakukan dalam dua siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan kegiatan pembelajaran. Setiap siklus penelitian meliputi empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dari observasi awal terhitung hanya 9 peserta didik atau 28%, meningkat sebanyak 25% pada siklus 1 menjadi 17 siswa atau 53% dan meningkat 25% pada siklus 2 menjadi 25 peserta didik atau 78%. Sehingga dapat disimpulkan setelah dilakukan penelitian terdapat peningkatan total sebanyak 50% pada keaktifan peserta didik.

Saran

Bagi Guru Mata Pelajaran

- Selama proses pembelajaran, kondisi kelas sering tidak kondusif karena *volume* suara guru yang kurang keras. Maka guru diharapkan mampu untuk memperbaiki *volume* suara saat mengajar. Karena hal ini dapat menjadi salah satu faktor guru dalam penguasaan kelas. Apabila guru dapat meningkatkan *volume* suara menjadi lebih keras, maka kelas akan lebih kondusif dan peserta didik akan lebih memperhatikan saat guru memberikan penjelasan tentang materi.
- Saat guru menerangkan ada sebagian peserta didik yang sering tidak memperhatikan guru, maka guru diharapkan dapat lebih tegas terhadap peserta didik, sehingga dapat mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab

kepada peserta didik. Ketegasan juga akan menjadikan peserta didik lebih menghargai guru dan proses pembelajaran akan lebih terkendali.

- c. Selama proses pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang merasa bosan dengan karena guru masih dominan menggunakan model pembelajaran *direct learning* dengan metode ceramah, maka guru diharapkan dapat memilih variasi model dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Pada mata pelajaran Kearsipan terdapat dua tipe materi, yaitu teori atau pemahaman dan praktik, maka guru dianjurkan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada saat pemberian materi yang bersifat teori atau pemahaman. Hal ini karena penerapan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* terbukti dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Kearsipan pada materi yang bersifat pemahaman.

Bagi Peserta Didik

- a. Saat guru menerangkan materi, ada sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan guru, maka peserta didik diharapkan dapat lebih menghargai guru dalam proses pembelajaran.
- b. Ketika guru memberikan tugas baik seperti mengerjakan soal, diskusi, dan pekerjaan rumah, banyak peserta didik yang kurang serius dalam mengerjakan tugas, maka peserta didik diharapkan juga dapat bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru.
- c. Saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, banyak peserta didik yang masih harus dipaksa untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya, maka peserta didik diharapkan juga dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran

Bagi Kepala Sekolah

- a. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Kearsipan, guru masih dominan menggunakan model pembelajaran *direct learning* dengan metode ceramah, maka pihak sekolah diharapkan menambah fasilitas buku di perpustakaan terutama buku mengenai model-model pembelajaran serta menambah buku

referensi mengenai mata pelajaran Kearsipan sehingga dapat digunakan guru untuk menambah materi dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Kearsipan, guru masih dominan menggunakan model pembelajaran *direct learning* dengan metode ceramah, maka kepala sekolah diharapkan mampu memberikan motivasi kepada guru untuk dapat memberikan inovasiinovasi baru untuk terus meningkatkan proses pembelajaran, baik dalam pemilihan metode, model maupun media pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan atau seminar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Listiyani, Nita. (2014). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MA Ali Maksum Tahun Ajaran 2013/2014*. Tersedia<<http://digilib.uinsuka.ac.id/15296/>>(diakses Februari 2015)
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.